

## PENGARUH MODEL CORE BERBANTUAN MEDIA VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR IPA

I D. G. S. Widura<sup>1</sup>, I M. Tegeh<sup>2</sup>, I. I W. Suwatra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [idedwagedesutawidura@gmail.com](mailto:idedwagedesutawidura@gmail.com)<sup>1</sup>, [im-tegeh@undiksha.ac.id](mailto:im-tegeh@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[wayansuwatra@yahoo.co.id](mailto:wayansuwatra@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE berbantuan media visual dan dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *non-equivalent posttest only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar Tahun Pelajaran 2017/2018 berjumlah 131 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* dengan cara undian. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Samplangan dan siswa kelas V SD Negeri 3 Beng. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan tes pilihan ganda dan uraian. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil analisis diperoleh t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel (t hitung 5,447 > t tabel 2,000), bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018. Hasil tersebut menunjukkan model pembelajaran CORE berbantuan media visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar.

**Kata kunci:** model CORE, media visual, hasil belajar IPA

### Abstract

*This study aimed to determine significant difference of science learning results between group of students who had been taught with CORE course assisted with visual media and group of students with conventional course. Fifth grade students of SD Gugus IV in Gianyar regency in academic year 2017/2018 were chosen as the object of this research. This research was quasi-experimental design and used post-test only control group design. Population of this research was 131 fifth grade students of SD Gugus IV in Gianyar regency in academic year 2017/2018. Researcher used random sampling technique in form of lottery to choose research sample. As the result, fifth grade students of SD Negeri 1 Samplangan and SD Negeri 3 Beng were chosen as the research sample. Data of learning science result were gathered using Objective Test and Essay. Gained data were analyzed using descriptive statistic and inferential statistic (t-test). Result shows  $t_{arithmetic}$  is bigger than  $t_{table}$  ( $t_{arithmetic}$  5.447 >  $t_{table}$  2.000). This shows that there is significant difference of science learning result between group of students who had been taught with CORE course assisted with visual media and group of students with conventional course. The result shows CORE course assisted with visual media gives influence towards fifth grade students science learning results of SD Gugus IV in Gianyar regency.*

**Key words:** CORE model, visual media, science learning result.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi setiap manusia. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat digali dan dikembangkan secara optimal. Pengembangan potensi anak membawa pengaruh besar pada kelangsungan hidup ketika menginjak masa dewasa. Segala proses pengembangan potensi yang dilalui dalam dunia pendidikan, bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui sumber daya manusia yang berkualitas, Indonesia dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain menghadapi tantangan era globalisasi.

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan pendidikan yang bermutu. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang begitu pesat. Pemerintah terus melakukan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, diantaranya menyiapkan tenaga pendidik yang profesional, menyediakan sarana dan prasarana yang baik, dan melakukan pergantian kurikulum. Saat ini, kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Meskipun pemerintah telah melakukan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan, nampaknya hasil upaya tersebut belum maksimal. Hasil studi yang dilakukan *PISA (Program for International Student Assessment)* tahun 2015 menunjukkan Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Hasil studi lain dilakukan *TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)*, menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah (Sarnapi, 2016). Berdasarkan hasil studi *PISA* dan *TIMSS* dapat diketahui peringkat Indonesia masih rendah, salah satunya pada kualitas pendidikan IPA.

Kurikulum Indonesia memuat IPA sebagai salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA (Susanto, 2013). Pembelajaran IPA diarahkan untuk mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah. Pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah. IPA sebagai produk, adalah hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan analitis. Sebagai proses, adalah untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Sebagai sikap, adalah sikap ilmiah yang dikembangkan dalam pembelajaran melalui kegiatan ilmiah.

Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri (Trianto, 2015). Keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan penemuan sederhana memberikan pengalaman-pengalaman dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, sehingga membantu mengonstruksi konsep-konsep IPA. Kedepannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan penemuan sederhana, siswa dilatih untuk mengembangkan sikap ilmiah.

Berdasarkan kenyataan lapangan ketika dilakukan wawancara dan studi dokumentasi pada tanggal 27 November 2017 dan 14 Desember 2017 didapatkan hasil sebagai berikut. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah. Hasil belajar IPA yang rendah ini dipengaruhi daya ingat siswa terhadap materi masih rendah. Minimnya penerapan model pembelajaran inovatif terlihat pada pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru, bukan berpusat pada siswa. Guru cenderung menggunakan metode-metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Belum adanya inovasi guru untuk menggunakan media pembelajaran. Serta siswa kurang diberikan peluang untuk berpikir secara kreatif dalam melaksanakan praktikum karena terlalu terikat oleh aturan atau petunjuk yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen tentang nilai mata pelajaran IPA siswa kelas V Gugus IV Kecamatan Gianyar menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih rendah.

Rata-rata nilai ulangan akhir semester (UAS) siswa kelas V pada mata pelajaran IPA menunjukkan masih banyak dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 70. Rata-rata hasil belajar IPA siswa di SD Negeri 1 Samplangan adalah 69,85, SD Negeri 2 Samplangan adalah 69,80, SD Negeri 3 Samplangan adalah 67,65, SD Negeri 1 Beng adalah 68,00, SD Negeri 2 Beng adalah 67,94, SD Negeri 3 Beng adalah 68,55, dan MI 45 Gianyar adalah 69,85. Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata kelas pada masing-masing SD berkisar antara 67,65 sampai 69,85. Rata-rata tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan KKM siswa. Melalui hasil tersebut dapat diklasifikasikan bahwa nilai mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar masih rendah.

Permasalahan dalam pembelajaran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. (1) Pembelajaran IPA masih didominasi pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga siswa kurang aktif. (2) Siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan kegiatan penyelidikan sederhana (penemuan) yang berbasis proses, seperti menanya, mengamati, mencoba, menalar, mengaplikasikan konsep, dan membuat kesimpulan. (3) Pemanfaatan media pembelajaran oleh guru masih kurang, sehingga penyampaian informasi dalam proses pembelajaran belum maksimal.

Menyikapi masalah tersebut, perlu diupayakan usaha peningkatan penguasaan siswa pada mata pelajaran IPA. Penyajian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik IPA namun tetap sederhana dan bermakna dapat membantu mengarahkan siswa untuk terus menggali potensi yang dimilikinya. Melalui penyajian tersebut akan membangkitkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sehingga membantu penguasaan dan pemahaman materi yang akan dimiliki siswa. Upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran inovatif, salah satunya model pembelajaran *CORE*.

Model pembelajaran *CORE* merupakan singkatan dari *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Model pembelajaran *CORE* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat (Beniasih, 2015). Keempat aspek yang sekaligus menjadi langkah-langkah model pembelajaran *CORE* sebagai berikut. (1) Tahap *connecting* adalah kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. (2) Tahap *organizing* adalah kegiatan organisasi ide-ide yang dimiliki siswa untuk memahami materi. (3) Tahap *reflecting* adalah kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. (4) Tahap *extending* adalah kegiatan menggunakan, memperluas, menemukan, atau mengembangkan (Shoimin, 2014). Salah satu kelebihan model pembelajaran *CORE* adalah memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena siswa berperan lebih aktif, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Kegiatan pembelajaran tersebut membantu siswa mengonstruksi konsep-konsep IPA, sehingga sesuai dengan pembelajaran IPA yang diharapkan.

Terdapat penelitian yang telah membuktikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *CORE*. Beniasih, dkk. (2015) pada siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Jembrana Tahun Pelajaran 2014/2015 menunjukkan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media konkret lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Perbandingan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media konkret yaitu 23,36 berbanding 19,06. Penelitian lainnya dilakukan Putri, dkk. (2013) pada siswa kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Negara Tahun Pelajaran 2012/2013 yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model *CORE* berbantuan lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model konvensional. Perbandingan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis IPA siswa yaitu 25,64 (kategori tinggi) berbanding 16,52 (kategori rendah).

Di samping penggunaan model pembelajaran yang sesuai, penggunaan media pembelajaran dipandang penting dalam proses pembelajaran. Tegeh (2010:14) menyatakan "media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan

(bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan pebelajar (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu". Penggunaan media juga memiliki manfaat dalam proses pembelajaran. Hamalik (dalam Arsyad, 2017) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Melalui suatu objek berupa visual, siswa dapat mengingat lebih lama informasi yang diperoleh karena berhubungan langsung dengan objek yang dipelajari. Salah satu jenis media pembelajaran adalah media visual. Media visual merupakan suatu media yang mengandalkan indera penglihatan saja, contohnya foto, gambar atau lukisan, grafik, dan peta.

Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran dapat menghubungkan siswa dengan materi yang dipelajari, sehingga siswa terbantu untuk memahami materi. Salah satu alternatif yang dapat diambil dalam meningkatkan hasil belajar IPA adalah menerapkan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual. Dalam penelitian ini, akan diuji pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus IV Kecamatan Gianyar pada rentang waktu semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan memberikan *post-test*. Melalui hasil kegiatan *post-test*, dapat diketahui perbedaan hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akibat pengaruh model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual. Jenis penelitian yang dilakukan adalah eksperimen semu dengan rancangan *non-equivalent post-test only control group design*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD gugus IV Kecamatan Gianyar yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Adapun jumlah populasi, yaitu 131 siswa. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan pada populasi. Pemilihan sampel tanpa mengacak individu karena siswa telah dibentuk dalam kelas. Melihat keadaan tersebut, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan cara undian. Pengundian dilakukan untuk menentukan dua sampel, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil random diperoleh siswa kelas V SD Negeri 1 Samplangan yang berjumlah 40 orang sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas V SD Negeri 3 Beng yang berjumlah 29 orang sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual dan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut (secara konvensional).

Variabel penelitian ini, adalah: 1) Model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual, merupakan suatu model yang lebih menekankan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Pemberian bantuan berupa media visual dapat meningkatkan antusias dan motivasi siswa. 2) Pembelajaran konvensional, adalah pembelajaran yang dilaksanakan seperti biasa di sekolah. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru, artinya dominan penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. 3) Hasil belajar IPA, adalah skor hasil capaian kognitif siswa setelah mengikuti proses pembelajaran IPA.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil belajar IPA diperoleh melalui tes pilihan ganda dan tes uraian yang dilakukan di akhir penelitian. Sebelum tes digunakan dalam *post-test*, dilakukan pengujian instrumen, meliputi uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Pengujian instrumen penelitian bertujuan untuk mendapat gambaran empiris apakah seluruh instrumen layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Proses uji coba soal menggunakan sebanyak 40 soal pilihan ganda dan 10 soal uraian. Setelah dilakukan uji maka dipilih soal *post-test* sebanyak 20 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif terdiri dari analisis mean, media, modus, dan standar deviasi. Hasil perhitungan modus, median, dan mean dapat dibuat kurva yang menunjukkan perbandingan nilai tersebut. Jika modus lebih besar dari median dan mean, menunjukkan kurva juling negatif, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor hasil belajar siswa cenderung tinggi. Jika modus lebih kecil dari median dan mean, menunjukkan kurva juling positif, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor hasil belajar siswa cenderung rendah. Tetapi, jika modus, median, dan mean berimpit atau sama besar, maka kurva tersebut adalah kurva normal.

Analisis inferensial terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat mencakup normalitas sebaran data dan homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dengan rumus *Chi-Square*. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dengan rumus uji F. Setelah diketahui hasil uji prasyarat maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan uji-t (*polled varians*).

Hipotesis dalam penelitian ini, adalah: 1)  $H_0$ , tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018. 2)  $H_1$ , terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018.

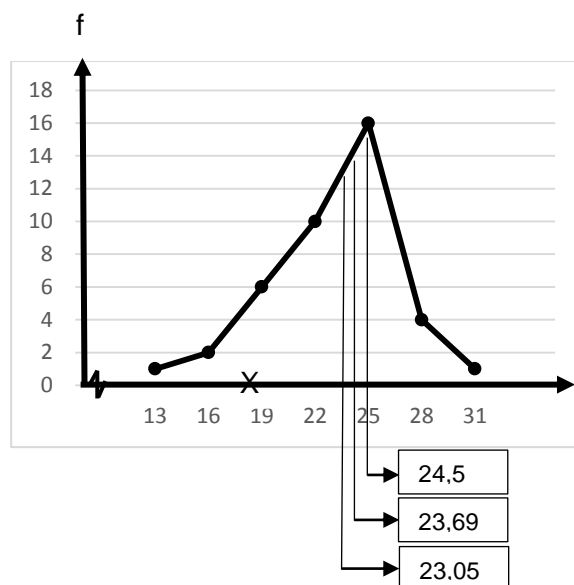
### 3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Deskripsi Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Modus	24,50	17,18
Median	23,69	17,67
Mean	23,05	18,02
Varians	14,42	13,84
Standar Deviasi	3,80	3,72
Skor Maksimum	30	27
Skor Minimum	13	7

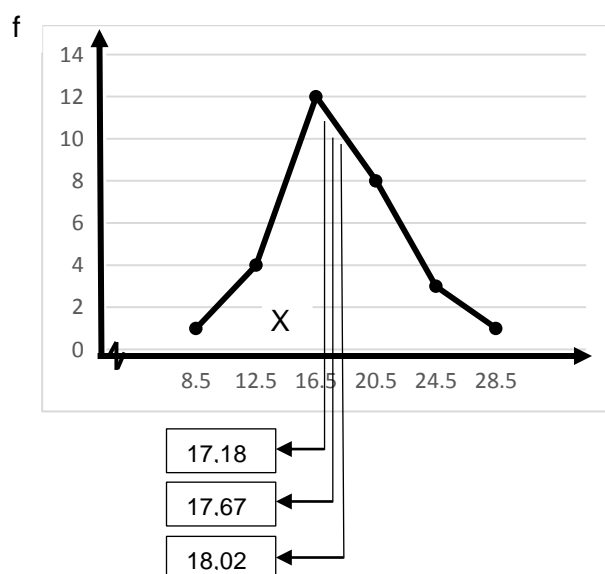
Dapat diketahui bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 23,05. Jika dikonversi ke dalam Kategori Skala Lima Teoretik berada pada kategori tinggi. Rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 18,02. Jika dikonversi ke dalam Kategori Skala Lima Teoretik berada pada kategori sedang. Distribusi frekuensi data hasil belajar IPA siswa kelas V di kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Grafik *Polygon* Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Gambar 1 menunjukkan nilai modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ( $M_o > M_d > M$ ), yang menunjukkan kurva juling negatif. Dapat diketahui bahwa sebagian besar skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual cenderung tinggi.

Distribusi frekuensi data hasil belajar IPA siswa kelas V di kelompok kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik *Polygon* Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Gambar 2 menunjukkan mean lebih besar dari median dan median lebih besar dari modus ( $M > M_d > M_o$ ). Dengan demikian, kurva di atas adalah kurva juling positif, yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah. Kecenderungan skor ini dapat dibuktikan dengan melihat frekuensi relatif skor yang berada di atas rata-rata lebih kecil dibandingkan frekuensi relatif skor yang berada di bawah rata-rata.

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat, meliputi uji normalitas terhadap data tes hasil belajar IPA siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk

membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan normalitas dengan rumus *Chi-Square*, diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  hasil post-test kelompok eksperimen adalah 5,636 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan dk = 4 adalah 9,488. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  (5,636 < 9,488), sehingga sebaran data kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Hasil perhitungan normalitas pada kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  adalah 4,551 dan  $\chi^2_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan dk = 3 adalah 7,815. Hal ini berarti,  $\chi^2_{hitung}$  hasil *post-test* kelompok kontrol lebih kecil dari  $\chi^2_{tabel}$  (4,551 < 7,815), sehingga sebaran data kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians data hasil belajar IPA dianalisis melalui uji F dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil perhitungan homogenitas varians diperoleh  $F_{hitung}$  hasil belajar IPA kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 1,04. Sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $df_1 = 2 - 1 = 1$  dan  $df_2 = 69 - 2 = 67$  pada taraf signifikansi 5% diketahui  $F_{tabel}$  sebesar 4,00. Hal ini berarti  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , sehingga varians data hasil belajar IPA siswa bersifat homogen.

Uji prasyarat analisis data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Jumlah siswa tiap kelompok berbeda, sehingga untuk uji hipotesis dilakukan dengan uji-t *polled varians*. Hasil analisis uji-t disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	N	$t_{hitung}$	dk	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Eksperimen	40	5,447	67	2,000	$H_1$ diterima
Kontrol	29				

Hasil uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,447. Sedangkan  $t_{tabel}$  dengan dk = 67 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), sehingga  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima. Dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018.

Analisis data hasil belajar IPA siswa diperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar Tahun 2017/2018. Tinjauan ini didasarkan pada perhitungan yang dilakukan yaitu rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dan hasil uji-t menunjukkan harga lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Hasil tersebut menunjukkan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018.

Adanya perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual dan yang belajar dengan pembelajaran konvensional karena adanya perbedaan perlakuan pada pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual menekankan aktivitas siswa dan guru melalui langkah-langkah, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*.

Tahap *connecting*, guru mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan baru yang akan diterimanya. Guru menerapkan suatu strategi sehingga siswa mengetahui manfaat dari kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa lebih aktif menggali pengetahuannya serta dapat mengembangkan dan melatih daya ingat tentang materi yang telah dipelajari. Sesuai dengan pendapat Wisudawati dan Eka (2015) yang menyatakan guru membantu

peserta didik mengaitkan hubungan-hubungan antar pengetahuan yang telah dimiliki mereka dengan pengetahuan baru.

Tahap *organizing*, adalah tahap siswa mengorganisasikan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan awal dan rasa ingin tahu siswa diarahkan guru dengan memberikan kesempatan siswa bekerja memecahkan masalah secara berkelompok. Melalui kegiatan berkelompok siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama untuk mengomunikasikan gagasan yang dimiliki. Interaksi yang terjadi ketika berdiskusi memunculkan pemikiran-pemikiran baru, sehingga siswa mampu menentukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa dapat menggunakan berbagai macam alat bantu, salah satunya media visual. Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2013) yang menyatakan melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

Tahap *reflecting*, guru mengarahkan siswa merefleksi diri dengan menyampaikan materi atau konsep yang sudah dipelajari dalam kelompoknya. Dilanjutkan kegiatan tanya jawab antar siswa atau siswa dengan guru. Siswa dilatih agar tidak cepat berpuas diri dengan materi yang baru dipelajari, melainkan perlu untuk dipikirkan kembali dan mendalaminya. Melalui kegiatan refleksi, siswa memperbaharui materi yang didapatkan, sehingga pengetahuan siswa akan berkembang sampai mendapatkan konsep yang tepat. Sesuai dengan pendapat Wisudawati dan Eka (2015) yang menyatakan peserta didik mengedepankan yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Tahap *extending*, siswa memahami penjelasan guru dan dapat memperluas pemahaman terhadap konsep-konsep pada materi pelajaran memanfaatkan berbagai macam sumber. Memberikan kesempatan memperluas pemahaman, secara tidak langsung mengarahkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam berpikir untuk selalu mengembangkan materi yang telah didapat.

Kegiatan pembelajaran yang dipaparkan diatas, mencerminkan langkah-langkah model pembelajaran *CORE*. Beniasih (2015) menyatakan model pembelajaran *CORE* merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Rangkaian pembelajaran mengedepankan peran aktif siswa untuk mengolah informasi yang didapat dan menghubungkan dengan apa yang telah diketahui. Pengetahuan awal siswa diorganisasikan melalui diskusi, sehingga muncul pemikiran baru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Sesuai dengan pendapat Katz dan Nirula (dalam Putri, 2013) yang menyatakan siswa harus mampu berkontribusi dalam menghubungkan dan mengorganisasikan ide-ide mereka untuk memperluas konsep pelajaran. Adanya kegiatan mengembangkan informasi, melatih siswa selalu aktif memperluas pengetahuannya.

Melalui bantuan penggunaan media visual, meningkatkan antusias dan motivasi siswa saat mengikuti pembelajaran. Pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari menjadi lebih baik karena media mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata disekeliling siswa. Sesuai dengan pendapat Arsyad (2017) "visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata".

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berbeda dengan pembelajaran secara konvensional yang cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung pasif dalam menggali informasi. Komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran didominasi dari guru kepada siswa, sedangkan interaksi siswa dengan siswa masih kurang. Pemanfaatan media yang belum optimal mengakibatkan kesulitan memahami materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut menyebabkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap suatu materi cenderung kurang, yang tercermin dari hasil belajar IPA kelompok kontrol lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen.

Secara umum penerapan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengetahui manfaat materi yang dipelajari, bekerja sama dengan siswa lain, berani mengemukakan pendapat, menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari, mampu memecahkan masalah, dan terus



mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Kesempatan yang diperoleh siswa menyebabkan pembelajaran yang diikuti menjadi bermakna, sehingga suatu konsep dapat dipahami dan diingat lebih lama oleh siswa. Dengan demikian, hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual lebih baik daripada pembelajaran secara konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *CORE* lainnya. Penelitian Subarjo (2014) menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *CORE* berbasis lingkungan dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian lain dilakukan Beniasih (2015), menunjukkan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media konkret lebih tinggi dibandingkan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018. Hasil tersebut diperoleh dari perhitungan uji-t dengan  $t_{hitung}$  sebesar 5,447 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,000 (dengan dk 67 dan taraf signifikansi 5%). Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,447 > 2,000$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IV Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2017/2018.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah: 1) Siswa SD hendaknya selalu aktif dan termotivasi untuk terus mengembangkan informasi yang diperoleh sehingga konsep materi bisa dipahami dengan baik. 2) Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, salah satunya model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual pada mata pelajaran IPA. 3) Kepala sekolah hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah. 4) Peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai kajian untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *CORE*.

#### Daftar Rujukan

- Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Beniasih, dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD*, Volume 3.
- Dewantara, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA (Studi Pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin). *Jurnal Paradigma Volume 11 Nomor 2 Juli 2016*, 41 - 44.
- Indah, N. (2015). Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Materi Pokok Sumber Energi Gerak Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas I.A SD Negeri 9 Kabangka Tahun Ajaran 2014/2015. 50 - 55.
- Kusumaningrum, Putu Citra Arni. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V

Gugus XV Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014". e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol 2, No 1.

- Rahmasari, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas
- Putri, G. A. F. R., dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas IV SD Gugus I Kecamatan Negara. *Mimbar PGSD*, Volume 1.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sarnapi. 2016. *Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah*. Tersedia pada <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/06/18/peringkat-pendidikan-indonesia-masih-rendah-372187> (diakses tanggal 28 Desember 2017).
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tegeh, I M. 2010. *Media Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Subarjo, M. D. P. dkk. 2014. Pengaruh Model CORE Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V di Gugus I Nakula Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. *Mimbar PGSD*, Volume 2.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suwandi, Y. (2015). Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Ekosistem Melalui Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kabupaten Tana Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar Volume 6 Edisis 1 mei 2015*, 93 - 102.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wisudawati, A. W. dan E. Sulistyowati. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.